

Nandong: Tradisi Lisan Simeulue

Sanusi Ismail

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: sanusi@ar-raniry.ac.id

Bustami Abubakar

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id

Hasbullah

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh
Email: bulahbpsnt@yahoo.com

Azhari Aiyub

Komunitas Tikar Pandan Banda Aceh
Email: azhariayub@gmail.com

Abstract

Simeulue, located in the Indian Ocean, has attracted a lot of people's attention after the tsunami hit the region in 2004. The low number of casualties in Simeulue compared to other affected made the island a spotlight for further research. Some people argue that some forms of oral traditions exist among the people of Simeulue have played a role in saving many lives from the impact of the disaster. Nandong is a popular oral tradition in Simeulue. This oral tradition is important and considered as local wisdom because it contains norms and values inherited by the Simeulue community from generation to generation. This article aims to explore the substance and existence of this local wisdom in the Simeulue community. This study was conducted using qualitative methods. Our research data were collected during fieldwork through interviews, participant-observation and archival reviews. This research found that nandong is a distinctive oral tradition that is different from other oral traditions exist in Simeulue such as buai, nanga-nanga, tokok-tokok and nafi-nafi. This study argues that nandong is the most influential oral tradition among the Simeulue community. Unfortunately, the future existence of nandong in Simeulue is at risk of extinction since not many people, especially the young generation, in Simeulue today eager learn the rich and profound teachings contained in nandong.

Keywords: *Nandong; oral tradition; Simeulue*

Abstrak

Simeulue yang terletak di Lautan Hindia menyita banyak perhatian dalam peristiwa Tsunami yang terjadi pada tahun 2004 lalu. Simeulue menjadi sorotan karena jumlah korban jiwa dalam peristiwa tsunami tersebut sangat kecil dibandingkan kawasan-kawasan

terdampak kuat lainnya. Sejumlah kalangan menyebutkan bahwa tradisi lisan yang ada pada masyarakat Simeulue-lah yang telah berperan menyelamatkan banyak jiwa mereka. Nandong adalah tradisi lisan yang populer di Simeulue. Tradisi lisan ini merupakan kearifan lokal yang penting karena mengandung ajaran hidup dan pewarisan nilai dalam masyarakat Simeulue dari generasi ke generasi. Penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan artikel ini bertujuan untuk menggali substansi dan eksistensi kearifan lokal ini dalam masyarakat Simeulue. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan telaah dokumen. Penelitian ini mendapati bahwa nandong adalah satu tradisi lisan tersendiri yang berbeda dengan tradisi-tradisi lisan lainnya di Simeulue, seperti buai, nanga-nanga, tokok-tokok dan nafi-nafi. Di antara semua tradisi lisan yang ada, nandong adalah tradisi lisan yang paling berpengaruh dan fenomenal dalam masyarakat Simeulue. Sayangnya, eksistensi nandong di Simeulue sudah terancam punah karena saat ini tidak banyak lagi masyarakat Simeulue yang mempelajari ajaran hidup yang kaya dan mendalam dalam nandong. Tradisi lisan ini juga sudah ditinggalkan oleh generasi muda Simeulue.

Kata Kunci: *Nandong; tradisi lisan; Simeulue*

Pendahuluan

Simeulue adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat daya Provinsi Aceh. Kepulauan ini terdiri dari 41 buah pulau besar dan kecil. Penduduk Simeulue terdiri dari berbagai etnik antaranya Aceh, Aneuk Jamee, Devayan, Sigulai dan Lekon (Abubakar 2013). Masyarakat Simeulue juga dikenal dengan masyarakat yang sangat menjaga tradisi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mengherankan tradisi lisan dan tradisi lainnya, seperti *melawat* masih hidup dalam masyarakat Simeulue hingga saat ini (Safari, Manan, and Ismail 2020).

Setelah tahun 2004, Simeulue menjadi daya tarik bagi peneliti dunia untuk meneliti khususnya kearifan

tentang pengetahuan lokal mengenai *smong* (bahasa Simeulue untuk menyebut tsunami). Hal itu terjadi setelah peristiwa gempa bumi yang disusul tsunami 26 Desember 2004. Berkat pengetahuan lokal ini masyarakat Simeulue yang menjadi korban jiwa pada peristiwa Tsunami 2004 tersebut hanya sedikit (Abubakar 2006). Pengetahuan lokal mengenai tsunami diwariskan antar generasi dalam masyarakat kepulauan yang terletak di Samudera Hindia itu melalui tradisi lisan.

Dalam masyarakat Simeulue berkembang beberapa jenis tradisi lisan yang berisi berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun temurun (Abubakar 2006). Tradisi

lisan ini merupakan wahana orang-orang tua di Simeulue mewariskan nilai-nilai, ajaran dan pandangan hidup kepada generasi penerusnya. Tradisi lisan tersebut adalah *nandong*, *buai*, *nafi-nafi*, *nanga-nanga*, *tokok-tokok*, dan peribahasa mengenai tabu/pantangan (Lubis and Abus 2019, Sufi *et al.* 1998, Abubakar 2009).

Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut (Cohen 1989, Minc 1986, Nogueira 2003). Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara. Hakikat tradisi lisan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara (Pudentia 1998, Direktorat Sejarah 2017).

Nandong adalah tradisi lisan yang utama dan telah memainkan peran yang cukup berarti dalam masyarakat Simeulue. Namun kini muncul kekhawatiran bahwa *nandong* mengalami penurunan minat dan antusiasme masyarakat

penikmatnya, terutama di kalangan generasi muda.¹ Hal itu dapat saja terjadi di tengah perubahan global di seluruh dunia yang disebabkan oleh perubahan teknologi informasi dan komunikasi global yang sangat cepat dan tidak lagi menyekat ruang dan waktu. Di tengah situasi yang demikian timbul pertanyaan bagaimanakah nasib *nandong* di masa mendatang?.

***Nandong* dan Sejarahnya**

Nandong adalah tradisi lisan paling populer dan menjadi salah satu ikon Simeulue. Secara etimologis *nandong* berarti “senandung”.² Kesenian ini berwujud berbalas syair/pantun oleh sejumlah penandung, minimal dua penandung, dengan dipimpin oleh seorang penandung yang disebut “*penghulu gandang*”.³ *Penghulu gandang* dipilih

¹ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Journadin (ketua Sanggar Anak Sibok) di Kampung Salur, Kecamatan Teupah Barat, 6 Oktober 2018 dan Rasidin (penandung) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

² Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandung) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

³ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandung) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

berdasarkan keahliannya dalam ber-*nandong* yang diukur dari seberapa banyak syair/pantun yang dihafal dan seberapa bagus suaranya dalam ber-*nandong*, disamping tentu saja daya tahannya yang prima dalam ber-*nandong*, karena *nandong* biasanya dipentaskan semalam penuh.⁴

Di samping *nandong*, di Kabupaten Simeulue terdapat berbagai jenis tradisi lisan lainnya seperti *buay*, *tokok-tokok* dan *nangananga* (Sufi *et al.* 1998). *Nandong* merupakan suatu media komunikasi yang digunakan masyarakat Simeulue, namun sudah tidak banyak lagi orang yang mampu memainkan atau menyairkan *nandong*. Saat ini *nandong* masih dipertunjukkan di acara perkawinan dan sunat rasul. Tradisi lisan ini masih berperan sebagai media penyampai pesan positif sebagai pewarisan budaya sehari-hari masyarakat Simeulue.

Nandong merupakan puisi tradisional masyarakat Simeulue, yang jika dilihat dari bentuk dan ciri mirip dengan pantun, setiap bait terdiri dari empat baris; memiliki

delapan hingga dua belas suku kata tiap barisnya; serta memiliki pola persajakan ab-ab. Berbeda dengan pantun yang idenya selesai dalam beberapa bait atau tidak jarang satu bait, *nandong* ditopang oleh puluhan bait untuk setiap pokok bahasan. *Nandong* sangat taat dengan persajakan. Persajakannya tidak boleh sumbang, yang kalau itu terjadi maka dapat dianggap sebagai kegagalan. *Nandong* adalah rangkaian syair yang didendangkan dengan diiringi oleh gendang. Dalam perkembangannya instrumen pengiring yang digunakan bertambah dengan biola. Menurut Satria penambahan permainan biola untuk mengiringi *Nandong* terjadi pada era 70-an.⁵

Lantas, apa yang unik dengan *nandong*? Para narasumber berusaha memberikan bermacam-macam penjelasan, dan inti dari pengertian tersebut, *nandong* merupakan tradisi lisan yang sangat menekankan pemerduan suara dalam penyampaian kearifan lokal. Seorang penandong mengatakan pertunjukan

⁴ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

⁵ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Satria (penandong dan anggota Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018.

nandong sangat mengutamakan suara yang mendayu agar bisa “membunyikan seribu syair”, karena bertujuan, sebagaimana ditambahkan oleh seorang penandong lainnya, “untuk melembutkan hati”.⁶ Seribu syair tersebut menurut seorang pemain *nandong* berasal dari “jiwa bandel” masyarakat Simeulue yang sehari-hari berhadapan dengan iklim dan kondisi alam kepulauan yang keras dan tidak menentu. Sementara Rasidin, seorang narasumber lain mengatakan, karangan *nandong* tidak terlepas dari firman Ilahi dan Hadits nabi, walaupun tidak sedikit syair-syairnya yang berbicara tentang hal-hal duniawi. Adapun fungsinya bagi masyarakat untuk mengingat masa lalu.⁷

Terkait dengan masa lalu, ada satu syair *nandong* yang sangat populer, yakni:

Smong dumek-dumek mo
(tsunami itu air mandimu)
Linon uwak-uwak mo
(Gempa ayunanmu)

⁶ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Journadin (ketua Sanggar Anak Sibok) di Kampung Salur, Kecamatan Teupah Barat, 6 Oktober 2018

⁷ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018

Elaik keudang-keudang mo
(Petir kendang-kendangmu)
Kilek suluh-suluh mo
(Halilintar lampu-lampumu)

Bait di atas menceritakan tentang gempa dan tsunami 1907 yang meluluh lantakkan pulau tersebut, bencana yang menyisakan kehancuran dan kematian penduduknya. Satu abad kemudian, konon syair di atas telah menyelamatkan masyarakat Simeulue dari bencana gempa-tsunami 2004, karena peringatan tentang bencana tersebut telah tertanam kuat dalam ingatan kolektif mereka dan diwariskan secara turun-temurun.⁸

⁸ Pernyataan tersebut dibantah oleh narasumber kami. Menurut Rasyidin bait tersebut bukanlah berasal dari salah satu bait *nandong*, melainkan baru diciptakan oleh pemerintah daerah Simeulue setelah munculnya ulasan bertubi-tubi dari media massa yang takjub oleh mekanisme dan pengalaman mitigasi bencana yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue, sehingga mengemuka pertanyaan kearifan tradisional seperti apa yang dimiliki oleh penduduk Simeulue sehingga mereka bisa selamat dari bencana paling mematikan dalam sejarah modern umat manusia tersebut? Narasumber kami menjelaskan, tidak ada satu bait pun dalam karangan *nandong* yang disalin dan dikumpulkannya selama setengah abad (perihal karangan akan dibahas di bawah) menceritakan tentang bencana. Dia menambahkan, untuk memuaskan rasa ingin tahu wartawan, syair tersebut mungkin dikutip dari nanga-nanga, salah satu jenis

Mengenai asal usul *nandong*, Rasyidin (70), seorang *Panghulu Gendang* yang telah bermain *nandong* sejak kecil dan mewarisi seni tersebut dari ayahnya, mengatakan *nandong* berasal dari Padang. Bagaimana *nandong* tiba di Simeulue, menurutnya, tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi penduduk di pulau tersebut. Sebelum Islamisasi terjadi, para pedagang yang berkunjung atau singgah di pulau tersebut menyebut penduduknya sebagai "*mante*" atau orang yang belum beragama. Adapun sejarah populer di Simeulue menyebutkan, Islamisasi di Simuelu dilakukan oleh Tgk. Halilullah, seorang ulama utusan Sultan Aceh pada abad ke-16 Masehi. Menurut versi ini, proses Islamisasi menyebabkan Simeulue menjadi kawasan terbuka yang kemudian diikuti oleh kedatangan banyak suku bangsa lain ke pulau tersebut, antara lain para perantau Minang. Para perantau Minang membuka ladang, dari mana awal mula sekali mungkin lengkingan suara *nandong* terdengar. Namun, tidak hanya sampai di situ. Cerita rakyat menuturkan, suatu hari

lain dari seni tutur Simeulue, yang bentuk dan cirinya mirip cerita rakyat.

seorang peladang melihat kayu berlubang teronggok di ladangnya. Dengan kayu itu dia menciptakan sebuah gendang. Oleh karena itu, kata Rasyidin, bait pertama dalam beberapa karangan *nandong* dimulai dengan 'kerja'. Dia menambahkan, berbeda dengan seni tutur di Aceh, *nandong* tidak diawali dengan salam kepada sang Khalik dan salawat kepada Nabi, tapi dimulai dengan meminta izin dengan sirih. Hingga sekarang keberadaan sirih sangat dihormati oleh para pemain *nandong*, terutama karena khasiatnya untuk melembutkan suara. Selain sirih untuk mempermanis suara pemain *nandong* juga mengunyah daun *lagundi*.

Struktur Pertunjukan *Nandong*

Pemain dan Atribut yang Digunakan

Nandong adalah pertunjukan grub, bukan solo, pemainnya minimal dua orang dan tidak dibatasi jumlah maksimalnya, namun biasanya antara tiga sampai lima pemain. Para penandong ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan *panghulu gendang*. Pemimpin ini dipilih atas dasar banyaknya syair

yang dihafal, bagusnya suara dan kuatnya stamina yang dimiliki, mengingat *nandong* sering dipentaskan semalam suntuk, dari selepas Isya sampai menjelang masuknya waktu Shubuh.

Pakaian yang digunakan adalah bebas. Penandong masa dulu biasa menggunakan pakaian sehari-hari, namun seiring perkembangan zaman, grup *nandong* umumnya punya pakaian seragam untuk memberikan ciri keberadaan grub atau sanggar yang menaungi para penandong. Untuk keperluan pementasan di berbagai acara resmi, seperti undangan Pemerintah Daerah atau perlombaan, para penandong memakai pakaian adat/seni yang berwarna hitam/kuning dan memakai peci.

Atribut lain yang digunakan adalah kelengkapan instrumen penggiring *nandong* seperti yang akan dijelaskan di bagian Instrumen Penggiring *nandong* di bawah.

Berikut di tampilkan pemain/penandong dan atribut yang mereka gunakan:



Gambar 1. Tiga orang Penandong, dua orang memegang gendang dan satu orang memegang biola (Sumber: koleksi penulis).



Gambar 2. Penandong yang memegang gendang dan alat pemukul, memakai Baju Kaos khas Sanggar dan berpeci (Sumber: koleksi penulis).



Gambar 3. Penandong yang memegang biola, memakai pakaian hitam/kuning, songket merah dan berpeci (Sumber: koleksi penulis).

Instrumen Pengiring *Nandong*

Awalnya, Penandong hanya menggunakan gendang untuk mengiringi syair-syair yang mereka senandungkan. Seiring perkembangan zaman, sejak tahun 70-an, pertunjukan *nandong* juga diiringi dengan instrumen biola. Paduan irama gendang dan biola membuat *nandong* semakin menarik untuk didengar.



Gambar 4. Gendang *nandong* (Sumber: koleksi penulis)



Gambar 5. Pemukul gendang dari kayu (Sumber: koleksi penulis).

Formasi Pemain

Permainan atau pertunjukan *nandong* dilakukan sambil duduk. Pemain saling menghadap dengan posisi yang menyiku mengarah ke penonton. Jadi mereka menghadap ke arah sesama penandong dan sekaligus menghadap ke arah penonton, kalau jumlah penandongnya tiga orang maka akan jelas terlihat duduknya dalam posisi segitiga. Dahulu para penandong duduk rapat, namun sekarang duduknya renggang biar terlihat lebih menarik.⁹



Gambar 6. Formasi penandong (Sumber: koleksi penulis)

Tata Urut Pertunjukan

Nandong

Tata urut pementasan *nandong* terdiri dari saramoe, samba, karangan syair/pantun, dan tonjon. Saramoe adalah musik gendang yang

⁹ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Satria (penandong dan anggota Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018

ditambah oleh penandong sebagai tanda bahwa pertunjukan *nandong* akan dimulai. Samba adalah permulaan atau pembukaan dari *nandong*. Penandong membawakan samba ini dengan suara yang pelan, yaitu suara yang rendah dan lambat. Bagian pokok dari *nandong* adalah karangan. Karangan merupakan syair yang disusun atas berbagai tema dan diberi nama tertentu berdasarkan tema dari susunan syairnya, seperti Rantau, Layar, Burung, dan Hadits. Setelah selesai didendangkan sejumlah karangan dan sudah mendekati waktu subuh, biasanya pementasan berhenti dan para penandong disugahi makanan dan minuman oleh tuan rumah. Di saat menikmati hidangan inilah penandong mendendangkan *tonjon*. *Tonjon* adalah rangkaian syair pamitan, dimana para penandong menyampaikan terima kasih dan pamit untuk pulang. *Tonjon* ini umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari *nandong*.¹⁰

Secara kronologis, urutan dan substansi bagian-bagian dari

pementasan *nandong* adalah sebagai berikut:

Saramoe

Pertunjukan *nandong* diawali oleh suara instrumen penggiring, yaitu gendang. Bila grub *nandong* memakai biola maka biola juga dimainkan di bagaian awal sebelum syair-syair didendangkan. Bagian ini disebut dengan saramoe.

Samba

Samba ini merupakan syair pembuka. Dia dilantunkan dengan suara pelan. Dalam pertunjukan yang panjang, samba ini bisa berlangsung satu sampai dua jam.

Syair Utama (Karangan)

Setelah samba maka akan diikuti oleh sejumlah syair pokok yang disebut karangan. Terdapat macam-macam karangan, seperti Rantau, Layar, Burung, Lenggang, dan Hadits. Syair ini disenandungkan dengan berbagai nada, irama dan tempo. Karangan-karangan tersebut adalah syair-syair yang sudah baku dan dihafalkan oleh para penandong secara turun temurun antar generasi. Karangan-karangan yang standar ini adalah inti dari syair-syair yang dipentaskan dalam *nandong*. Jadi Syair utama dalam *nandong* adalah

¹⁰ Wawancara tentang *nandong* dengan Abdul Karim (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018.

hafalan, bukan hasil kreatifitas setiap seniman *nandong*. Namun, biarpun bagian utama yang mendominasi pertunjukan *nandong* merupakan syair-syair hafalan, terdapat juga bagian dalam pementasan *nandong* dimana penandong boleh menunjukkan kemahirannya dalam menghasilkan syair-syair sendiri. Bagian ini disebut *serak* yang berarti pantun bebas. Kadang-kadang penandong melantunkan *sabai* ditengah-tengah pertunjukannya. *sabai* adalah syair sindiran. *Sabai* dimunculkan bila tuan rumah acuh dan tidak perhatian terhadap penandong, misalnya tidak disediakan suguhan dan tidak ikut duduk menyaksikan *nandong*. *Sabai* dilantunkan dengan nada suara yang tinggi dan melengking.¹¹

Tonjon

Tonjon ini adalah bagian akhir dari pementasan *nandong*. Bagian ini berisi syair penutup yang berupa ungkapan-ungkapan minta izin atau pamit karena pertunjukan akan diakhiri dan para penandong akan kembali ke rumah/tempat masing-

masing. *Tonjon* dilantunkan dengan suara melandai.

Karangan Nandong

Bagian utama dan terpanjang dari *nandong* disebut 'karangan'. Karangan-karangan utama yang sering dilantukan dalam pertunjukan *nandong* hingga sekarang antara lain *rantau*, *baladang*, *burung*, *untung*, atau yang berkenaan dengan agama seperti *Hadis* dan *Azab Kubur*. Seorang *Panghulu Gandang* haruslah mampu menghafal karangan-karangan tersebut yang satu judulnya rata-rata terdiri dari ratusan baris dan puluhan bait, di mana masing-masing bait terdiri dari empat baris.

Untuk memudahkan penghafalan, belakangan karangan-karangan tersebut ditulis ulang. Pengalaman Rasyidin misalnya, dia mencari dan mengumpulkan karangan seperti *burung* dan *azab kubur* dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan, karena satu karangan yang jumlahnya puluhan bait berserakan dan dihafal oleh orang-orang yang berbeda. Dari kurang-lebih sekitar 20 karangan yang telah disalin (dan dihafalnya), Rasyidin mengatakan karangan *intan* adalah karangan terakhir yang berhasil

¹¹ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Jumansa dan Kamaruddin (warga Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018

didapatkannya, sekitar enam tahun lalu. Dia mendapatkannya dari seorang kawannya yang masih berusia muda.¹² Dengan demikian, dari sekitar 20 karangan *nandong* yang telah disalin dan dihafal, kemungkinan ada sekian karangan lain yang belum terkumpul, dihafal, dan disalin, masih terserak bait dan barisnya dalam ingatan orang-orang di Simeulue.

Dinamika *Nandong* dan Penandong dalam Masyarakat Simeulue

Nandong telah lama mengambil peran dalam siklus hidup masyarakat Simeulue, menyumbang kemeriahan pada acara perkawinan, kelahiran dan sunatan. Dia juga medium penyampaian nilai-nilai hidup di tengah masyarakat tersebut. Bisa dikatakan *nandong* merangkum, menjelaskan, dan menggambarkan dunia masyarakat Simeulue pada satu kurun waktu.

Salah seorang penandong mengatakan, *nandong* adalah bagian dari kerja. Apabila tidak sedang dipertunjukkan, bait-bait dalam *nandong* biasa dilantunkan di antara

para petani cengkeh ataupun cara untuk bertegur-sapa di antara para nelayan. Dengan *nandong*, misalnya, para nelayan Simeulue yang berada di tengah samudra bisa mengetahui atau bahkan mengidentifikasi nelayan-nelayan lain berangkat dari pesisir tertentu di pulau itu.

Nandong disalin dan dilantunkan dalam *lingua franca* pulau tersebut, yakni bahasa Jamee. Namun demikian, ada perbedaan irama antara masyarakat Simeulue Timur dan Simeulue Barat. Di Simeulue Timur, lengkingan irama *nandong* lebih tinggi. Sedangkan di barat yang masyarakat umumnya penutur bahasa Sigulai, irama *nandong* lebih datar.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, pementasan *nandong* berlangsung malam hari dan berakhir hingga fajar menyingsing. Pertunjukan ini dimainkan paling kurang oleh dua orang laki-laki atau dalam sebuah kelompok yang lebih besar. Seorang yang menguasai *nandong*, dalam hal ini syaratnya menghafal bait-baitnya serta memiliki suara lebih merdu dibandingkan pemain lain, akan ditunjuk sebagai *Panghulu Gandang*.

¹² Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

Kedudukan *Panghulu Gandang* sama seperti peran “*syeh*” dalam seni tutur tradisional Aceh.

Syarat dan Doa

Sebagaimana yang disebutkan di atas, syarat utama pemain *nandong* haruslah bersuara merdu. Kemudian, mesti ditopang oleh stamina yang prima karena mereka tidak jarang bernandong sepanjang malam. Untuk mencapai kedua hal tersebut, selain harus berlatih para pemain *nandong* umumnya juga mengandalkan apa yang disebut sebagai “ilmu khalifah”. Dengan menuntut dan mengamalkan ilmu khalifah, Rasyidin menyebut jiwa mereka akan dijaga oleh dua perempuan ketika mereka mementaskan *nandong*. Kedua perempuan tersebut adalah ibu kandung yang dari rahimnya si penandong dilahirkan dan adik perempuan yang berasal dari satu kandungan dengannya.

Nafas juga menjadi faktor yang sangat menentukan daya tahan seorang penandong. Apa yang harus dilakukan untuk melatih memperpanjang nafas? Rasyidin mengatakan, dia membenamkan kepalanya ke dalam air, lalu melafaz

qulhu Allah (surah al-Ikhlas) sampai maksimal 10 kali dalam satu tarikan nafas. Kemampuan yang dapat melafalkan surah al-Ikhlas dalam hati dalam satu tarikan nafas ketika menyelam atau membenamkan kepala dalam air tidak diperoleh seketika, tetapi dilatih secara bertahap. Kemampuan awal boleh jadi hanya mampu melafalkan sekali, kemudian meningkat menjadi dua, tiga dan seterusnya sampai sepuluh kali. Cara melakukannya, awalnya ketika kepala di luar air si penuntut menarik nafas yang dalam dan kemudian menyelam atau membenamkan kepala ke dalam air, di saat dalam posisi menyelam atau kepala di dalam air itulah yang bersangkutan melafalkan surah al-Ikhlas di dalam hati.

Untuk memerdukan suara dia mengandalkan Mantra Permani. Mantra yang menurutnya warisan dan mukjizat Nabi Daud. Mantra itu dibaca seraya meminum air dari kedua telapak tangan dan menyebut *lhu - filu - filu / lhu - filu - filulu* tiga kali. Ibarat rumah yang sudah siap, dia mengibaratkan mantra permani bagi seorang penandong berfungsi sebagai cat untuk memperindah dan

membuat orang terkesima. Karena, menurut Rasyidin, kemerduan suara menjadi hal yang sangat penting bagi seorang penandong, yang secara isi walaupun apa yang disampaikan si penandong buruk, akan tetapi tetap terdengar bagus dan masuk akal di telinga penonton. Dalam rumusan Rasyidin, dia menyebut syarat sebagai pedoman, dan doa sebagai penguat. Jadi syarat yang utama, adapun doa sebagai faktor yang kedua.

Syarat dan do'a adalah hal yang penting untuk dipenuhi oleh para penandong, khususnya *Panghulu Gendang*, karena tidak jarang ketika melakukan pementasan ada orang yang akan menguji ilmu dengan menyerang penandong yang sedang melakukan pementasan. Bila kemampuan spiritual si penandong kalah dengan si penyerang maka suara melengking penandong yang sedang mendendangkan syair bisa terhenti seketika, terasa tercekik atau tersekat di tenggerokan.¹³ Bila hal tersebut terjadi maka ada ritual tertentu yang perlu dilakukan agar

suara si penandong kembali pulih. Seperti yang dijelaskan oleh Rasyidin kepada peneliti, ritual tersebut sebenarnya hanya langkah sederhana dan tidak rumit untuk dilakukan, namun tentu saja para penandong, khususnya *Panghulu Gendang*, perlu mewarisi ilmu tersebut. Tidak diketahui pasti, apakah semua seniman *nandong* di Simeulue, khususnya *Panghulu Gendang*-nya, masih menguasai syarat dan do'a, disamping syair-syair yang disenandungkan. Syarat dan do'a adalah dimensi batiniah yang tak muncul di permukaan seperti halnya syair-syair dan suara gendang (dan biola) yang dipentaskan dan dapat dipersepsi secara inderawi.

Masa Depan *Nandong*

Dewasa ini, kesenian *nandong* mengalami suatu masa kritis dalam perkembangannya. Krisis kader atau generasi penerus yang akan melanjutkan kesenian ini menjadi suatu persoalan serius yang menghinggapi para penandong masa kini yang hampir semua mereka telah memasuki usia lanjut. Kendati menjadi ikon kesenian Simeulue, namun hampir tak ada generasi muda

¹³ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

Simeulue yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan kesenian *nandong*. *Nandong* ibarat tamu dalam rumah generasi muda Simeulue.

Salah seorang pemuda Simeulue, Samsono menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari *nandong*. Padahal, ayahnya adalah seorang penandong ulung dan terkemuka di Simeulue. Meskipun setiap hari dia melihat peralatan *nandong* di rumahnya bahkan seringkali mendengar ayahnya melantunkan syair-syair *nandong* di rumah, namun hal itu sama sekali tidak membuat dirinya tertarik untuk belajar *nandong* apatah lagi mewarisi kemahiran ayahnya.

Menurut Samsono, *nandong* bermaterikan syair-syair yang panjang dan harus dinyanyikan dengan nada suara yang tinggi. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan dirinya dan para kawula muda di Simeulue tidak suka belajar *nandong*. “Perlu waktu lama untuk menghafal syair *nandong*,” imbuhnya. Oleh karena itu, apabila ayahnya sedang berlatih *nandong* di rumah, dia lebih memilih pergi dari rumah demi

menjaga perasaan sang ayah. “Ayah sering mengajak saya berlatih *nandong*, memukul gendang, tapi saya *ngak mau*,” tegas Samsono. Menurutnya, hampir semua generasi muda Simeulue sekarang tidak tertarik belajar *nandong*. Mereka menyadari bahwa jika kesenian tradisi ini tidak diwarisi oleh generasi muda, maka pada masanya nanti kesenian ini akan punah seiring dengan kepergian para penandong sekarang yang akan meninggalkan dunia ini pada waktunya kelak.¹⁴

Stagnansi kaderisasi penerus kesenian *nandong* juga disadari dan dinyatakan Rasidin, seorang penandong terkemuka di Simeulue. Rasidin selalu kesulitan mencari pemain *nandong* pada setiap kali dia hendak naik pentas. Jumlah penandong yang sedikit dan sebagian di antara mereka sudah berusia lanjut tentu membuat situasi menjadi tidak mudah apabila mereka diminta memainkan *nandong* pada suatu kegiatan tertentu. Apatah lagi bila ada satu kompetisi atau festival, maka

¹⁴ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Samsono (pemuda Simeulue) di Kampung Abail, Kecamatan Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

kesulitan mencari penandong semakin meningkat.¹⁵

Hal seperti tersebut di atas dikarenakan oleh kemacetan regenerasi pemain *nandong* di kalangan masyarakat. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa hampir seluruh generasi muda Simeulue tidak berminat menjadi penandong sehingga mereka tidak mempelajari apalagi memainkan dan mengembangkannya. Oleh karena itu, Rasidin dengan suara sendu, memprediksikan bahwa dalam waktu beberapa tahun mendatang, *nandong* sebagai ikon kesenian Simeulue hanya akan tinggal nama.

Kekhawatiran Rasidin juga diafirmasi oleh informan yang lain, meskipun tidak ada kata sepakat mengenai berapa tahun lagi *nandong* bertahan di Simeulue. Di antara informan yang dimaksud adalah Satria, seorang penandong yang juga menjadi anggota Majelis Adat Aceh (MAA) Simeulue. Menurutnya, keengganan generasi muda Simeulue untuk belajar dan memainkan *nandong* dikarenakan kurangnya

sinkronisasi langkah antara pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian *nandong*. Pemerintah yang dimaksudkan Satria mulai dari tingkat kampung sampai ke tingkat kabupaten. Adapun sinkronisasi yang dimaksudkannya adalah kesamaan langkah, gerak, atau upaya bersama yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pemain atau penikmat kesenian *nandong* dengan pemerintah selaku pihak yang memiliki wewenang, anggaran, dan kebijakan.¹⁶

Kegelisahan akan kepunahan *nandong* sebagai akibat dari keterputusan generasi penerus juga dirasakan dan dinyatakan oleh Jumansa, seorang seniman sekaligus pemetik biola kesenian *nandong*. Menurutnya, *nandong* adalah pusaka nenek moyang yang perlu dijaga kelestariannya. Adapun pihak yang paling diharapkan dapat melestarikannya adalah generasi muda Simeulue. Selama ini, generasi muda Simeulue terlihat tidak berupaya bertindak ke arah pelestarian *nandong* yang terindikasi

¹⁵ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

¹⁶ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Satria (Penandong dan anggota Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018.

dari ketidakterlibatan mereka sebagai pemain *nandong*. Pernyataan Jumansa diamini oleh Kamaruddin, seorang budayawan Simeulue lainnya.¹⁷

Selain kalangan yang telah disebutkan di atas, kealpaan generasi muda Simeulue dalam pelestarian dan pengembangan *nandong* juga diafirmasi oleh Abdul Karim, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Simeulue. Dia mengatakan bahwa setiap tahun Pemerintah Kabupaten Simeulue yang diujungtombaki oleh Disbudpar menyelenggarakan Festival *Nandong* Tingkat Kabupaten Simeulue. Hal yang menjadi ironi adalah setiap tahun pula festival itu diikuti oleh orang yang sama dan didominasi oleh generasi tua. Hampir tidak ada kalangan pemuda yang terlibat sebagai pemain *nandong* dalam festival tersebut.¹⁸

Walaupun demikian, tidak semua generasi muda Simeulue bersikap apatis terhadap pelestarian

nandong. Asfar adalah salah seorang pemuda yang patut dikecualikan dari fenomena ini. Sebagai seorang sarjana bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam lulusan Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Asfar menyadari betul urgensi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan keunikan masyarakatnya. Meskipun dia tidak bisa menandong dan tak pernah terlibat sebagai penandong, namun kecintaan dan ketertarikannya kepada *nandong* diwujudkan melalui upayanya mengumpulkan, menyalin kembali, dan menerjemahkan syair-syair *nandong*. Menurut Asfar, upaya yang dilakukannya itu mungkin saja tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian *nandong* sebagai seni tutur, tapi setidaknya dia ingin membuktikan bahwa *nandong* benar-benar ada, ikonik, dan bahkan menjadi identitas bagi masyarakat Simeulue.

Asfar tidak menampik bahwa bagi kalangan muda Simeulue, budaya luar, terutama kesenian *keyboard*, jauh lebih menarik dan terkesan lebih modern daripada *nandong*. Dia juga merasa prihatin dengan realitas yang menghinggapi

¹⁷ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

¹⁸ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Abdul Karim (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue) di Kecamatan Simeulue Timur, 7 Oktober 2018.

kalangan muda tersebut. Karena itu, Asfar mengatakan: “Dengan mengumpulkan dan menerjemahkan syair-syair *nandong*, saya berharap generasi muda kami tertarik untuk membacanya dan pada akhirnya akan terdorong pula untuk mempelajarinya”.¹⁹

Upaya Pelestarian

Berbagai upaya pelestarian *nandong* terus dilakukan, terutama dengan cara mengajak generasi muda untuk ikut mempelajari dan memainkan *nandong* sehingga kesenian ini tetap eksis dan lestari. Upaya ini pernah dirintis oleh Satria dan rekan-rekannya. Mereka mengumpulkan sejumlah anak berusia 10-an tahun dan melatihnya secara serius. Setelah beberapa lama, anak didik mereka berhasil menandong. Akan tetapi, dikarenakan oleh berbagai hal, di antaranya kurangnya pembinaan lanjutan dari pihak pemerintah, sehingga anak-anak didik mereka seperti menguap di udara dan tak lagi berbekas sampai sekarang.

Upaya serupa juga pernah dilakukan oleh Rasidin. Menurutnya, dengan bermodalkan semangat melestarikan dan mengembangkan *nandong*, dia bekerja secara *volunteer* membina generasi muda di lingkungannya. Semangat dan keinginan Rasidin ternyata berada pada sisi yang berseberangan dengan generasi muda yang hendak dibinanya. Mereka sama sekali tidak menunjukkan minat dan ketertarikan untuk belajar *nandong*. Mereka hanya datang memenuhi permintaan Rasidin untuk sekali-dua saja, setelah itu mereka tak pernah Kembali.²⁰

Walau bagaimanapun, fenomena generasi muda Simeulue yang berpaling dari upaya pewarisan dan pelestarian *nandong* tidak terjadi pada semua tempat. Nun jauh dari kawasan ibukota kabupaten, sekelompok anak muda yang tergabung dalam Sanggar Anak Sibok tetap berupaya menyalakan semangat dan menggurat harapan akan kelestarian *nandong*. Sanggar seni yang dipimpin oleh Journadin ini berlokasi di Desa Salur, Kecamatan

¹⁹ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Asfar (pemuda Simeulu) di Sinabang, 7 Oktober 2018.

²⁰ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Rasidin (penandong) di Kampung Abail, Simeulue Timur, 8 Oktober 2018.

Teupah Barat, sebuah wilayah yang pernah menjadi *spot point* bencana *smong* pada tahun 1907 yang lalu dan meluluhlantakkan Simeulue pada masa itu.

Menurut Journadin, sanggar yang sekarang dipimpinnya itu didirikan pada tahun 2002 dengan nama Sanggar Sibinuang. Sibinuang adalah nama kerbau raksasa dalam legenda masyarakat Simeulue. Pada tahun 2013, sanggar tersebut berganti nama menjadi Sanggar Anak Sibok. Dalam bahasa setempat, *sibok* berarti bungsu. Journadin berharap, semua pihak, terutama masyarakat setempat dan pemerintah daerah akan memperlakukan sanggarnya itu seperti seorang ibu memperlakukan anak bungsunya: disayangi dan diperhatikan dengan sepenuh jiwa. Akan tetapi, sejauh ini, harapan Journadin belum menjadi kenyataan sepenuhnya. Perhatian masyarakat dan pemerintah daerah terhadap aktivitas dan perkembangan sanggar tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Dana pembinaan, peralatan pendukung, gedung bahkan

ruangan tempat berlatih masih berada jauh dari jangkauan.²¹

Sampai saat ini, Sanggar Anak Sibok terus melatih dan membina anak-anak, remaja, dan para pemuda Salur dan sekitarnya dalam ragam jenis tari dan juga seni tutur, terutama *nandong*. Hal ini bukan hanya dinyatakan oleh Journadin saja, tapi dikonfirmasi juga oleh semua informan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Sanggar Anak Sibok telah menjadi oase di tengah ketandusan pembinaan dan pelestarian *nandong* di Simeulue. Sanggar ini telah melecutkan secercah harapan bagi kelestarian seni tutur khas kepulauan tersebut.

Penutup

Nandong adalah tradisi lisan paling populer dan menjadi salah satu ikon Simeulue. Secara etimologis "*nandong*" berarti "senandung". Kesenian ini berwujud berbalas syair/pantun oleh sejumlah penandung, minimal dua penandung, dengan dipimpin oleh seorang penandung yang disebut "*Penghulu*

²¹ Hasil wawancara tentang *nandong* dengan Journadin (ketua Sanggar Anak Sibok) di Kampung Salur, Kecamatan Teupah Barat, 6 Oktober 2018.

Gandang". Dia merupakan puisi tradisional masyarakat Simeulue, yang jika dilihat dari bentuk dan ciri mirip dengan pantun. Setiap bait dari syair *nandong* terdiri dari empat baris; memiliki delapan hingga dua belas suku kata tiap barisnya; serta memiliki pola persajakan ab-ab. *nandong* merangkum, menjelaskan, dan menggambarkan dunia masyarakat Simeulue pada satu kurun waktu. Kesenian ini disalin dan dilantunkan dalam *lingua franca* pulau tersebut, yakni bahasa Jamee.

Dewasa ini, kesenian *nandong* mengalami suatu masa kritis dalam perkembangannya. Krisis kader atau generasi penerus yang akan melanjutkan kesenian ini menjadi suatu persoalan serius yang menghinggap para penandong masa kini yang hampir semua mereka telah memasuki usia lanjut. Kendati menjadi ikon kesenian Simeulue, namun hampir tak ada generasi muda Simeulue yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan kesenian *nandong*. *Nandong* ibarat tamu dalam rumah generasi muda Simeulue. Jika kondisi ini berlanjut, maka diprediksi dalam hitungan

beberapa tahun ke depan *nandong* akan menghilang di Simeulue.

Harus ada *grand design* dan kebijakan yang kerkesinambungan dari pemerintah Kabupaten Simeulue untuk melestarikan *nandong* dan budaya lokal lainnya dengan mengikut sertakan seniman-seniman tua yang masih ada sebagai motor utama pelestarian dan pewarisan budaya itu. Pemerintah perlu mengambil inisiatif untuk mengumpulkan semua karangan/syair *nandong* dan mencetak sebagai buku yang diedarkan ke tengah khalayak luas, khususnya perpustakaan umum dan sekolah. Setiap karangan dalam *nandong* perlu diberikan penjelasan mengenai filosofi / pandangan / nilai / ajaran hidup yang terdapat di dalamnya, sehingga generasi muda Simeulue tetap mewarisi kearifan lokal masyarakatnya yang terkandung dalam *nandong* itu. Kalau generasi muda Simeulue paham dengan tingginya kearifan lokal yang terdapat dalam *nandong*, besar kemungkinan akan ada anak-anak muda yang tertarik dengan *nandong* dan melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Bustami. 2006. "Kearifan Tradisional Masyarakat Simeulue Berkaitan dengan Smong." *Suwa* (8):1-36.
- Abubakar, Bustami. 2009. "Nafi-nafi: Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue." *Serambi Indonesia*, 27 Desember 2009.
- Abubakar, Bustami. 2013. "Kearifan Lokal Petani Simeulue dalam Upaya Mencegah Konflik." *Proceedings of the Aceh Development International Conference, University of Malaya*.
- Cohen, David William. 1989. "The Undefining of Oral Tradition." *Ethnohistory*:9-18.
- Direktorat Sejarah. 2017. *Bahan Ajar Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Tasnim, and Achdial Farhan Abus. 2019. "Tutur Nandong dalam Masyarakat Simeulue." *Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya 15, Jakarta*.
- Minc, Leah D. 1986. "Scarcity and Survival: The Role of Oral Tradition in Mediating Subsistence Crises." *Journal of Anthropological Archaeology* 5 (1):39-113.
- Nogueira, Carlos. 2003. "Oral tradition: A Definition." *Oral Tradition* 18 (2):164-165.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia & Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Safari, Rita, Abdul Manan, and Sanusi Ismail. 2020. "Melawat di Simeulue (Studi Kasus di Desa Lambaya Kec. Simeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kec. Simeulue Barat Kabupaten Simeulue)." *Jurnal Adabiya* 21 (1):21-36.
- Sufi, Rusdi, A Shabari, Agus Budi Wibowo, Iriani Dewi Wanti, Elly Widarny, Djuniat, Seno, Irvan Setiawan, and Sri Wahyuni. 1998. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.